

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pada umumnya setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis memiliki satu tujuan yang sama yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total beban perusahaan. Perusahaan cenderung melakukan produksi sampai kepada tingkat dimana keuntungan atau laba perusahaan mencapai nilai maksimal. Laba yang dihasilkan akan digunakan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan, melunasi hutang yang ada, sebagai cadangan dana untuk kebutuhan investasi perusahaan, baik dalam hal mempertahankan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan ataupun untuk mengekspansi usaha yang dilakukan perusahaan tersebut.

Tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akan berbeda setiap periode dan diharapkan untuk selalu meningkat dari satu periode ke periode yang selanjutnya. Perbedaan perolehan laba setiap periode dapat disebut sebagai pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk menetapkan kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan laba periode berikutnya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Hal ini dapat menarik minat kreditur dan investor. Kreditur maupun investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya. Pertumbuhan laba yang tinggi memberikan harapan kepada kreditur dan investor dimana dengan pinjaman dan investasi yang ditanamkan maka perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Salah satu cara untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan adalah dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang dan memproyeksikan laba di masa mendatang. Oleh karena itu, tentunya diperlukan pengelolaan keuangan yang baik guna menghasilkan pertumbuhan laba yang terus meningkat di setiap periode. Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih terus

diupayakan hingga saat ini. Salah satu hambatan realisasi tersebut dikarenakan fluktuasi laba perusahaan di berbagai sektor terutama sektor manufaktur. Berikut merupakan tabel pertumbuhan laba dari beberapa perusahaan manufaktur tahun 2015-2017.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017**

Nama Perusahaan	Keterangan
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Pada tahun 2015, laba bersih yang dihasilkan adalah 2,97 triliun rupiah, angka tersebut menunjukkan penurunan laba bersih dari tahun sebelumnya yang berjumlah 3,95 triliun rupiah [1]. Sementara pada tahun 2016, laba bersih mengalami peningkatan menjadi 4,14 triliun rupiah [2]. Laba juga mengalami peningkatan menjadi 4,17 triliun rupiah di tahun 2017 [3].
PT Gudang Garam Tbk	PT Gudang Garam Tbk mencatat kenaikan laba bersih sepanjang tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, perusahaan mencatat laba bersih sebesar 6,43 triliun rupiah yang mengalami kenaikan sebesar 19,05 persen dibandingkan tahun sebelumnya [4]. Pada tahun 2016, perusahaan membukukan laba bersih sebesar 6,59 triliun rupiah dan meningkat menjadi 7,75 triliun rupiah pada tahun 2017 [5].
PT Unilever Indonesia Tbk	Pada tahun 2015, laba bersih perseroan naik 3,31 persen menjadi 4,18 triliun rupiah dari tahun sebelumnya [6]. Pada tahun 2016, perseroan juga mencapai laba bersih hingga 6,4 triliun rupiah [7]. Pertumbuhan laba terus terjadi hingga tahun 2017 dimana perseroan juga mencatat pertumbuhan laba sebesar 9,61 persen dari tahun sebelumnya [8].
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mencatat laba bersih yang mencapai 468,23 miliar rupiah pada tahun 2015, dimana laba bersih mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 339,34 miliar rupiah [9]. Pada tahun 2016, perusahaan juga mengalami peningkatan laba sebesar 340,94 persen menjadi 2,06 triliun rupiah [10]. Namun peningkatan tersebut tidak dapat dipertahankan hingga 2017 dikarenakan laba bersih pada tahun 2017 hanya mencatat sebesar 997,35 miliar rupiah [11].

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2015-2017 perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur mengalami peningkatan dan penurunan laba. Pertumbuhan laba yang tidak stabil pada setiap perusahaan manufaktur tersebut dapat dianalisis melalui rasio keuangan dari setiap perusahaan yang bersangkutan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, maka dapat dianalisis komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan laba perusahaan selama waktu tersebut. Dalam penelitian ini, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan laba perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover*.

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang membandingkan total hutang perusahaan dengan modal pemegang saham. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang semakin besar menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dan berdampak pada beban perusahaan terhadap kreditur sehingga kemungkinan pertumbuhan laba yang dapat terjadi dalam perusahaan akan menurun. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba [12]. Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [13].

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan total aset yang ada. *Return On Assets (ROA)* dapat memberikan indikasi perusahaan terhadap tingkat efektivitas dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Pengelolaan aset yang semakin baik akan mendorong laba yang diperoleh dan diharapkan mampu memberikan pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba [14]. Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan [13].

*Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Semakin mampu perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar akan mengindikasikan pengelolaan aktiva yang semakin optimal dalam menghasilkan laba. Kemampuan tersebut akan menunjang pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba [12]. Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [13].

*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. Jika perusahaan mampu mengoptimalkan penjualan dengan menekan beban-beban dari aktivitas operasional, maka hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Net*

*Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba [15]. Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [12].

*Inventory Turnover (ITO)* merupakan rasio yang mengukur perputaran persediaan dalam perusahaan yang dihitung dengan membagi penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Inventory Turnover (ITO)* menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil. Hal ini dikarenakan nilai *Inventory Turnover (ITO)* yang semakin tinggi mengindikasikan produksi barang dagang meningkat dan disertai dengan adanya aktivitas penjualan. Penjualan yang semakin baik akan memberikan pertumbuhan laba bagi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [16]. Sedangkan penelitian yang lain menyatakan bahwa *Inventory Turnover (ITO)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba [17].

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan total aktiva. Aktiva yang dimiliki perusahaan akan dikelola untuk menghasilkan laba, sebagai modal untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan, untuk melangsungkan aktivitas penjualan serta memaksimalkan perputaran persediaan. Hal ini mengakibatkan akan semakin besar peluang terjadinya pertumbuhan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali dan berusaha untuk membuktikan kebenaran asumsi-asumsi tersebut dengan cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio keuangan (*Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Current Ratio, Net Profit Margin, dan Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara rasio keuangan (*Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Current Ratio, Net Profit Margin, dan Inventory Turnover*) dengan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel dependen adalah pertumbuhan laba
- b. Variabel independen adalah rasio keuangan yang terdiri dari:
  1. *Debt to Equity Ratio (DER)*
  2. *Return On Assets (ROA)*
  3. *Current Ratio (CR)*
  4. *Net Profit Margin (NPM)*
  5. *Inventory Turnover (ITO)*
- c. Variabel moderasi adalah Ukuran Perusahaan
- d. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Periode pengamatan dalam penelitian adalah tahun 2015-2017

## 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan (*Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Current Ratio, Net Profit Margin, dan Inventory Turnover*) secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara rasio keuangan (*Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover*) dengan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak antara lain :

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai faktor mana yang mempengaruhi pertumbuhan laba agar perusahaan manufaktur dapat mengevaluasi kembali faktor yang berhubungan terhadap pertumbuhan laba untuk meningkatkan laba periode selanjutnya dan mengembangkan kinerja keuangan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi untuk mengetahui perusahaan manufaktur yang memiliki pertumbuhan laba yang konsisten sehingga mampu memberikan pengembalian keuntungan secara jangka panjang dari dana yang diinvestasikan di perusahaan tersebut.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, menambah wawasan serta menjadi referensi untuk penelitian di masa yang akan datang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan replikasi dari penelitian “Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba” [13]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

### a. Variabel independen

Pada penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *Inventory Turnover (ITO)*. *Inventory Turnover (ITO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perputaran persediaan dapat terjadi dalam satu periode pada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas [18]. Dengan kata lain, semakin tinggi *Inventory Turnover (ITO)* akan mampu mendorong pertumbuhan laba bagi perusahaan.

### b. Variabel moderasi

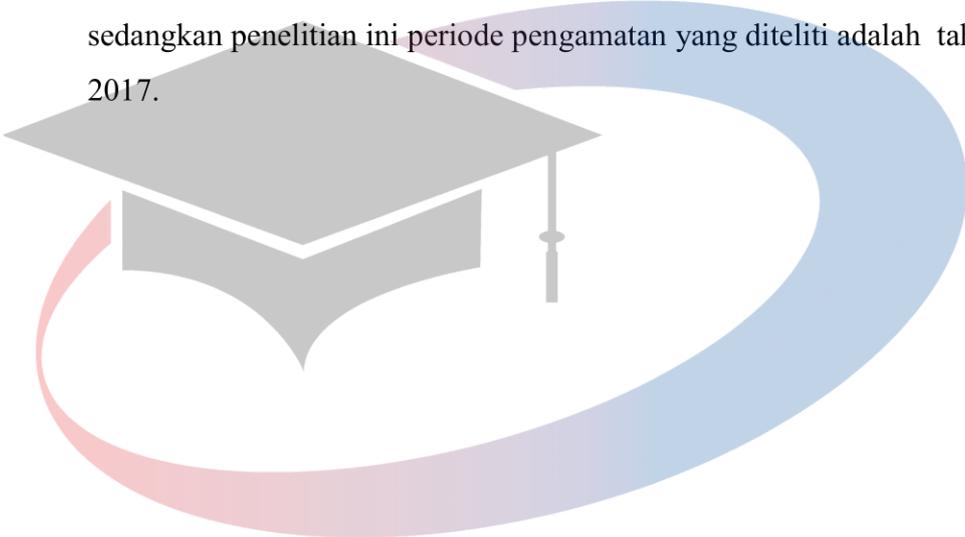
Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba, serta meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Aktiva yang dikelola untuk menghasilkan laba berasal dari total penjualan perusahaan tersebut. Semakin mampu suatu perusahaan melakukan penjualan, maka akan semakin tinggi juga perputaran persediaan. Hal ini mengakibatkan akan semakin besar peluang terjadinya pertumbuhan laba bagi perusahaan.

c. **Objek**

Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. **Periode Penelitian**

Periode pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2010-2016, sedangkan penelitian ini periode pengamatan yang diteliti adalah tahun 2015-2017.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL